



Paradoks Digital dalam Pedagogi Kristen: Reinterpretasi Peran Teknologi bagi Pendidikan Kristen yang Transformatif

Degunias Ton

Universitas Kristen, Indonesia

deguniaston@gmail.com

Received: April 2026 Accepted: April 20, 2026 Published: April 30, 2026

Abstract

Artikel ini menelaah kembali peran teknologi digital dalam pedagogi Kristen dengan menyoroti paradoks digital, yakni ketegangan antara potensi teknologi untuk memperkaya pembelajaran dan risiko dehumanisasi yang melemahkan relasi personal, kedalaman spiritual, dan praktik iman. Fenomena meningkatnya ketergantungan peserta didik pada media digital baik dalam aktivitas belajar, pola komunikasi rohani, maupun praktik ibadah daring. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis literatur kritis terhadap teknologi pendidikan dan teori pembelajaran transformatif, penelitian ini mencari sintesis antara kemajuan teknologi dan spiritualitas Kristen. Hasilnya pendidikan Kristen yang transformatif tidak dapat direduksi pada penggunaan teknologi secara mekanistik, tetapi harus bertumpu pada proses pembentukan kesadaran kritis, refleksi spiritual, dan pendampingan pedagogis yang memulihkan relasi manusia, Allah dan sesama. Reinterpretasi teologis terhadap teknologi memperlihatkan bahwa media digital dapat berfungsi sebagai ruang dialogis ketika digunakan secara sadar, reflektif, dan berorientasi pada nilai-nilai gambar Allah, tanggung jawab moral, dan literasi digital etis. Kesimpulannya memberikan kerangka interpretatif baru yang mengintegrasikan teori Transformative Learning dengan etika teknologi Kristen, sehingga paradoks digital tidak sekadar dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai peluang untuk memperbarui praksis pedagogi Kristen yang bersifat humanis, kritis, dan relevan bagi Pendidikan Kristen di era digital.

Kata Kunci: Paradoks digital; Pedagogi Kristen; Pedagogi Kristen; Teknologi; Transformatif

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di abad ke-21 telah membawa transformasi besar dalam ranah pendidikan. Dalam Pendidikan Kristen, teknologi bukan hanya alat bantu pembelajaran, tetapi juga menghadirkan paradoks di satu sisi, teknologi membuka peluang besar untuk

memperkaya pengalaman iman dan spiritualitas melalui akses media rohani, platform pembelajaran daring, dan komunitas virtual di sisi lain, ia membawa risiko dehumanisasi, disorientasi nilai, dan alienasi relasional. Nababan dkk, menjelaskan bahwa Pendidikan Kristen kerap menghadapi distraksi kognitif, tekanan sosial, dan banjir informasi digital sehingga pendidik agama Kristen perlu mengembangkan pendekatan pedagogis yang membangun kontrol diri dan kemampuan berpikir kritis.¹

Salah satu persoalan mendasar dalam ekologi digital adalah krisis perhatian spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital, terutama media sosial, didesain untuk memecah konsentrasi dan memicu ketergantungan melalui mekanisme algoritmik yang beroperasi pada logika “*economy of attention*” Kondisi ini menyebabkan munculnya empat bentuk gangguan eksistensial dalam kehidupan rohani, *disenchantment* (hilangnya rasa kagum dan kesadaran akan yang ilahi), *disjunction* (terputusnya orientasi spiritual), *diminishment* (menyusutnya identitas diri dalam pusaran komparasi digital), dan *disorientation* (kebingungan moral dan spiritual). Bagi pendidikan Kristen, krisis ini berdampak langsung pada kualitas pembentukan iman, karena perhatian merupakan unsur esensial dalam praktik disiplin rohani, refleksi teologis, dan relasi dengan Allah.² Selain tantangan eksistensial, ekologi digital juga mengubah struktur relasi manusia melalui model *networked individualism*, yaitu pola relasi yang menempatkan individu sebagai pusat jejaring sosial yang bersifat cair, terfraktal, dan sering kali dangkal. Fenomena ini berdampak langsung pada pendidikan Kristen dan kehidupan orang percaya karena melemahkan komitmen terhadap komunitas fisik, padahal komunitas merupakan ruang formasi iman yang fundamental. Harvard Divinity Bulletin menunjukkan bahwa meskipun koneksi digital dapat menyediakan ruang aman bagi eksplorasi iman, meningkatnya dominasi relasi digital justru memperlemah kualitas kehadiran, empati, dan perjumpaan yang otentik.³ Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, fragmentasi relasional ini berpotensi mereduksi pengalaman iman menjadi aktivitas teknis atau data terukur, bukan perjumpaan yang membentuk karakter.

Tantangan lainnya adalah isu etika digital, khususnya terkait martabat manusia dan integritas. Di tengah masifnya penggunaan teknologi kecerdasan buatan (AI), big data, dan algoritma prediktif, muncul kekhawatiran bahwa identitas manusia direduksi menjadi sekumpulan data yang dapat diekstraksi, diperdagangkan, dan dimanipulasi.⁴ Dalam perspektif teologi *Imago Dei*

¹ Samuel Nababan et al., “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital,” *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* vol 3, no. 2 (2024): 205-217.

² Heidi A. Campbell and Eds Ruth Tsuria, *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2021).

³ David N. Hempton, *Only Connect: Networked Christianity in the Digital Age* 19–22 (2022).

⁴ Evalin. Lalala, “Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern,” *LIMMUD: Jurnal Ilmu Keagamaan dan Sosial Humaniora* Volume 2, no. 2 (2025): 47-60.

menegaskan bahwa manusia memiliki martabat intrinsik yang tidak boleh dikomodifikasi oleh kepentingan teknologi. John Clerk menemukan bahwa praktik komodifikasi data, ketidaktransparanan algoritma, dan penyebaran disinformasi merupakan ancaman nyata terhadap nilai moral dan kebenaran yang dijunjung dalam pendidikan Kristen.⁵ Dalam situasi ini, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab moral untuk membentuk peserta didik menjadi pengguna teknologi yang berintegritas menghargai privasi, menolak penyebaran hoaks, serta menjunjung nilai kejujuran karena integritas digital merupakan fondasi dari pertumbuhan karakter yang autentik.

Adapun beberapa penelitian terdahulu sebagai pendukung kajian ini, seperti Jein Paelongan dkk, meneliti tentang Integrasi Nilai Kristiani dan Literasi Digital dalam Pendidikan Agama Kristen, menghasilkan pemikiran tentang literasi digital bukan sekadar kemampuan teknis, tetapi bagian dari pembentukan karakter membantu siswa **mengenali kebenaran, menghindari dampak negatif digital, menggunakan media secara etis, dan menumbuhkan integritas.**⁶ Niel Postman meneliti tentang *Five Things We Need to Know About Technological Change* hasil penelitian ini adalah perubahan teknologi membawa konsekuensi epistemologis dan pedagogis yang luas menguntungkan sekaligus merugikan, menciptakan ketimpangan, dan memaksakan bias nilai seraya secara perlahan menempatkan teknologi sebagai otoritas budaya yang diterima tanpa kritik, sehingga beroperasi layaknya agama baru yang membentuk cara manusia belajar, berpikir, dan menentukan kebenaran.⁷ Anastasia meneliti tentang Pendidikan Kristen berbasis Alkitab: Membangun Fondasi Iman dan Spiritual terhadap Generasi Era Digital hasilnya pentingnya membangun pemahaman mengenai peluang teknologi dengan melibatkan keluarga dan gereja dalam membangun fondasi iman di tengah perkembangan teknologi.⁸ Terakhir Septiana melakukan penelitian tentang Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Teknologi menemukan bahwa mempersiapkan materi ajar, mengubah metode mengajar bahkan melihat teknologi bukan sebagai objek, namun sebagai panggilan iman.⁹

⁵ John Clerk Koko, "A Man without a Soul? Analyzing the Implications of Human-Like AI on Christian Belief about the Human Soul," *Mangrove Journal of History and International Diplomacy Section* Volume 1, no. 1 (2024): 113-121.

⁶ Jein Paelongan et al., "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol 2, no. 12 (2024): 539-551.

⁷ Neil Postman, "Five Things We Need to Know about Technological Change," *Recuperado* vol 3, no. 2 (1998): 129-149.

⁸ Anastasia Gabrielle Ondang, "Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital," *Veritas Lux Mea* 6, no. 2 (2024): 210-219.

⁹ septiana Christi Gulo, "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi Septiana," *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (2025): 249-262.

Walaupun sudah banyak penelitian tentang teknologi dan pendidikan Kristen, namun kurang menyoroti secara spesifik mengenai istilah paradoks digital, oleh karena itu penelitian ini akan lebih fokus secara langsung menyoroti paradoks digital dalam pedagogi Kristen. Dengan tujuan penelitian ini ada empat bagian utama yang menjadi tujuan utama yakni (1). Menganalisis paradoks digital dalam konteks pedagogi Kristen khususnya iman, relasi dan spiritual. (2). Mengkritisi peran teknologi digital dalam perspektif teologi Kristen. (3). Merinterpretasikan fungsi teknologi agar sejalan dengan nilai-nilai Kristen. (4). Membangun kerangka pedagogi Kristen yang transformatif yang memulihkan relasi secara sadar, kritis, reflektif dan bermakna. Dengan demikian penelitian ini menawarkan kerangka evaluatif baru yang menolong pendidik Kristen membaca teknologi secara teologis-kritis, bukan sekadar etis atau teknis, serta merumuskan strategi pembelajaran yang mampu menyeimbangkan iman, literasi digital, dan kesadaran kritis terhadap hegemoni teknologi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan desain Analisis Literatur Kritis (*Critical Literature Analysis*), di mana peneliti secara sistematis mengumpulkan literatur ilmiah dan teologis mengenai paradoks digital, etika teknologi, dan teori pembelajaran transformatif, seperti pemikiran Ken Funk, Huang, Niel Postman dan Tylor¹ Data sekunder tersebut dianalisis melalui proses tripartit: pertama, deskripsi komparatif untuk memetakan ketegangan antara potensi dan risiko teknologi; kedua, kritik teologis konseptual untuk menyingkap asumsi dan bias nilai teknologi melalui perspektif prinsip gambar Allah dan formasi iman; dan ketiga, sintesis rekonstruktif untuk merumuskan reinterpretasi baru tentang peran teknologi sebagai ruang dialogis serta membangun kerangka pedagogi Kristen transformatif yang berorientasi pada kesadaran kritis dan pemulihan relasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Pradoks Digital Dalam Pedagogi Kristen

Definisi paradoks digital sebagai kondisi ketika teknologi digital menghasilkan dua konsekuensi yang saling berlawanan namun hadir secara bersamaan. Dalam pedagogi Kristen, paradoks ini muncul melalui empat dimensi utama. *Pertama*, teknologi bersifat produktif sekaligus destruktif, sebagaimana penjelasan Huang, Spector, dan Yang bahwa teknologi abad ke-21 memperluas kapasitas belajar secara sistemik, namun secara bersamaan menciptakan distraksi,

¹ Jill K. Jesson and Fiona M. Lacey., "How to Do (or Not to Do) a Critical Literature Review," *Pharmacy education* Vol 6, no. 2 (2006): 139-148.

ketergantungan, dan tekanan kognitif yang melemahkan kedalaman refleksi.¹ *Kedua*, teknologi memperkaya dan sekaligus memudahkan iman dimana sumber digital memperluas eksplorasi teologis, tetapi karakter digital yang serba cepat mendorong spiritualitas yang dangkal dan pragmatis, sebagaimana dinyatakan Campbell dalam analisisnya tentang “*networked religion*.”¹ *Ketiga*, Turkle menyebutkan fenomena ini *the illusion of companionship* bahwa teknologi memperluas tetapi juga mendangkalkan relasi, yakni konektivitas digital memperbesar jangkauan relasi berbagai komunitas, namun kualitas kehadiran interpersonal dan relasi pastoral menurun karena interaksi lebih bersifat permukaan.¹ *Keempat*, teknologi memfasilitasi namun sekaligus mengganggu disiplin rohani yang dimana aplikasi rohani menyediakan sarana devosi, tetapi ritme digital yang cepat bertentangan dengan habitus rohani yang menuntut kesunyian, repetisi, dan kesabaran, sebagaimana dikemukakan Taylor dalam teori transformasi belajar.¹

Paradoks digital harus dipahami sebagai fenomena secara **pedagogis dan teologis**, bukan sekadar persoalan teknis atau etis. Teknologi membawa *embedded ideology*, yakni nilai-nilai yang terserap dalam cara berpikir dan belajar manusia, sebagaimana diperingatkan Postman bahwa setiap teknologi membentuk struktur epistemik dan budaya pengguna.¹ Dalam konteks pendidikan Kristen, algoritma, perangkat digital, dan platform pembelajaran berperan membentuk imajinasi teologis peserta didik, orientasi spiritual, serta pemaknaan relasi antarpribadi. Spector menegaskan bahwa teknologi mengubah *learning ecology* secara struktural.¹ Sementara Heidenreich menunjukkan bahwa ruang digital menghasilkan bentuk spiritualitas yang dipercepat, sehingga ritme dan kualitas formasi iman terdorong menjadi instan.¹ Oleh karena itu, paradoks digital harus dibaca sebagai ketegangan inheren antara tujuan pedagogi Kristen yang berbasis relasi, kedalaman spiritual, dan transformasi diri dengan logika digital yang menekankan kecepatan, efisiensi, dan otomatisasi.

3.2 Kritik Teologi Terhadap Peran Teknologi Digital

¹ Ronghuai Huang, J. Michael Spector, and Junfeng Yang, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century* (Singapore: Springer, 2019).

¹ Heidi A. Campbell, “Understanding the Relationship between Religion Online and Offline in a Networked Society,” *Journal of the American Academy of Religion* Vol 80, no. 1 (2012): 64-93.

¹ Sherry Turkle, “The Tethered Self: Technology Reinvents Intimacy and Solitude,” *Continuing higher education review* Vol 7, no. 5 (2011): 28-31.

¹ Edward W. Taylor, “Transformative Learning Theory,” in *Educare Gli Affetti: Studi in Onore Di Bruno Rossi.-(I Problemi Dell’educazione)*, 2018, 301-320.

¹ Postman, “Five Things We Need to Know about Technological Change.”

¹ Huang, Spector, and Yang, *Educational Technology: A Primer for the 21st Century*.

¹ Tobias Heidenreich, “Digital Spirituality and the Transformation of Religious Practices,” *Heidelberg Journal of Religions on the Internet* (2018).

Paradigma teologis memandang teknologi bukan sekadar alat netral, melainkan kekuatan moral dan spiritual yang membentuk cara manusia memahami diri, sesama, dan Allah. Borgmann menyebut teknologi modern sebagai *device paradigm* yang menggeser pengalaman rohani menjadi efisiensi instrumental sehingga membatasi kedalaman perhatian dan disposisi batin yang esensial bagi formasi iman.¹ Dalam pendidikan Kristen, hegemoni teknologi menciptakan penyempitan kesadaran rohani ketika praktik pembelajaran lebih ditentukan oleh algoritma, kecepatan akses, dan pola konsumsi digital ketimbang proses inkarnasional yang menuntut kehadiran, relasi, dan disiplin rohani. Postman menegaskan bahwa setiap teknologi membawa agenda epistemologis dan spiritual-nya sendiri, yang secara halus mengubah struktur kepercayaan dan orientasi moral manusia.¹ Akibatnya, pendidikan Kristen berpotensi terjebak dalam spiritualitas instan, religiositas yang dangkal, serta reduksi iman menjadi informasi religius yang didistribusikan secara digital, bukan transformasi hidup.

Hal lainnya, bersingungan dengan budaya digital yang berkembang pesat menghadirkan ambivalensi bagi pembentukan iman di satu sisi memperluas akses informasi dan relasi global, namun di sisi lain menciptakan ritme hidup yang cepat, instan, dangkal, dan sangat konsumtif berlawanan dengan spiritualitas Kristen yang menekankan kedalaman, keheningan, dan relasi personal dengan Allah.² Oleh karena itu, pendidikan Kristen yang adaptif harus mampu memahami bahwa kehadiran umat beriman kini tidak hanya diwujudkan secara fisik, tetapi juga melalui ruang digital yang membentuk identitas keagamaannya. Fenomena semacam ini menimbulkan distorsi rohani ketika praktik disiplin seperti kontemplasi, keheningan, dan meditasi biblis terganggu oleh distraksi struktural yang melekat dalam ekosistem digital.² Secara biblika, teknologi harus dipahami dalam kerangka mandat budaya (Kej. 1:28) yang menuntut manusia menata ciptaan secara bertanggung jawab, namun kritik terhadap teknologi bahwa teknologi digital dapat menjadi *power structure* yang menggantikan orientasi ilahi ketika tidak ditundukkan oleh hikmat Allah, pengujian rohani, dan etos pemuridan.² Karena itu, pendidikan Kristen perlu

¹ Albert. Borgmann, "Technology and the Character of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry," *University of Chicago Press*.

¹ Postman, "Five Things We Need to Know about Technological Change."

² Rita. Evimalinda, "Pendidikan Kristiani Yang Adaptif Dan Responsif: Formasi Pendidikan Spiritual Remaja Dalam Bingkai Beragama Di Ruang Digital," *KURIOS* Vol 10, no. 1 (2024): 520-528.

² Yonatan Alex Arifianto, Eliša Nimbo Sumual, and Yohana Fajar Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital," *JURNAL SALVATION* Vol 6, no. 1 (2025): 68–78.

² Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth: Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital."

membangun hermeneutika teologis yang tidak hanya mengatur penggunaan teknologi secara etis, tetapi menilai struktur, logika, dan imajinasi spiritual yang dibentuk oleh teknologi itu sendiri.

Dengan demikian, kritik teologis terhadap teknologi bukan dimaksudkan sebagai penolakan terhadap modernitas digital, tetapi sebagai upaya memurnikan penggunaannya agar sejalan dengan nilai-nilai Kristen seperti yang dijelaskan oleh Ken Fank.² Pendidikan Kristen di era digital harus dirancang untuk melawan arus budaya digital yang dangkal melalui literasi digital kritis, pendidikan etika komunikasi, serta pembentukan spiritualitas digital yang holistik dan kontekstual. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen dituntut tidak hanya menyajikan konten digital yang menarik secara visual, tetapi juga mengarahkan umat pada refleksi mendalam tentang kehendak Allah dalam hidup sehari-hari.² Spiritualitas digital yang sehat mencakup kesadaran akan *screen time*, pemilihan konten yang membentuk karakter Kristiani, dan keterlibatan dalam komunitas digital yang saling meneguhkan.² Kritik teologis ini bersifat profetis yang menghadirkan refleksi kritis dalam ruang digital yang sering keras, penuh ujaran kebencian, dan kehilangan empati.

3.3 Reinterpretasi Fungsi Teknologi dalam Bingkai Nilai-Nilai Pendidikan Kristen

Reinterpretasi fungsi teknologi dalam pendidikan Kristen memerlukan kerangka konseptual yang tidak berhenti pada penilaian etis, tetapi memasuki konstruksi teologis-pedagogis yang mampu menempatkan teknologi sebagai bagian dari mandat iman dan praksis pemuridan. Di sini, teknologi dipahami bukan sekadar alat netral, melainkan medium yang perlu diarahkan secara teologis agar selaras dengan nilai-nilai Alkitab. Dengan demikian, reinterpretasi ini menawarkan cara baru membaca peran teknologi melalui empat landasan teologis dan seperangkat kriteria evaluatif yang berfungsi sebagai kompas bagi pendidik Kristen dalam memaknai, mengkritisi, sekaligus mengoptimalkan teknologi bagi pertumbuhan iman.

Teknologi Sebagai Sarana Pembelajaran

Teknologi Sebagai sarana pembelajaran, ia mewujudkan aspek Teknologi untuk Pembelajaran dengan menyediakan berbagai infrastruktur dan media yang bersifat transformatif, mencakup Platform Pembelajaran Daring seperti, *Google Classroom*, *Moodle* yang menghilangkan batasan ruang dan waktu untuk mencapai aksesibilitas universal melalui

² Ken Funk, "Thinking Critically and Christianly About Technology," *Perspectives on Science and Christian Faith* 59, no. 3 (2007): 201–211.

² Huang, Spector, and Yang, *Educational Technology : A Primer for the 21st Century*.

² Arifianto, Sumual, and Rahaŷu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital."

pembelajaran daring, hingga teknologi imersif (*Realitas Virtual/VR dan Augmented Reality/AR*), *Papan Tulis Interaktif (IWB)*, serta konten multimedia yang kaya, sehingga menyajikan materi dalam bentuk pengalaman yang sangat interaktif dan visual. Secara fungsional, teknologi memainkan peran penting dalam proses personalisasi pembelajaran dengan memungkinkan penyesuaian materi terhadap kecepatan dan pola pikir individu, mendorong pembelajaran mandiri (*self-regulated learning*), serta memperkuat kolaborasi dan komunikasi melalui berbagai alat digital.² Pemanfaatan teknologi secara strategis tidak hanya meningkatkan efisiensi proses administrasi pendidikan, tetapi juga secara dasar berperan sebagai penggerak dalam pengembangan kompetensi digital yang esensial bagi peserta didik, sehingga mendorong peningkatan hasil pembelajaran dan kualitas proses pengajaran secara menyeluruh di era digital yang semakin berkembang.

Dalam Pendidikan Agama Kristen, teknologi digital berfungsi sebagai instrumen pedagogis yang utamanya memperluas akses belajar, meningkatkan efektivitas instruksional, dan memperkuat keterlibatan kognitif. Huang, Spector, dan Yang, memperjelas bahwa teknologi menyediakan struktur pembelajaran formal, mendukung studi Alkitab yang mendalam dengan materi teologis digital dan umpan balik otomatis, sehingga memperkuat literasi biblika. Efektivitas teknologi dalam PAK sangat bergantung pada kualitas desain instruksional untuk memicu refleksi kritis dan proses *transformative learning* yaitu dengan memfasilitasi dialog digital terstruktur dan *experiential learning* (simulasi historis) yang menantang pandangan peserta didik (*disorienting dilemmas*).² Dengan demikian, teknologi memfasilitasi hermeneutika digital dan internalisasi nilai-nilai iman, namun perlu ditegaskan bahwa proses formasi iman yang sesungguhnya adalah hasil interaksi yang kompleks antara refleksi teologis, pembimbingan rohani, dan partisipasi aktif dalam komunitas iman, bukan hasil dari teknologi itu sendiri.

Teknologi Sebagai Ruang Refleksi Moral Dan Spiritual

Ruang digital menyajikan dinamika etis dan spiritual yang memerlukan proses discernment yang lebih kritis dalam pendidikan Kristen. Postman menekankan bahwa setiap kemajuan teknologi membawa konsekuensi moral yang tidak bisa dihindari, karena teknologi mengubah cara manusia memperhatikan sesuatu, bentuk komunikasi, serta cara membentuk makna hidup.²

² Penta Astari Prasetya, Agusfhina Siahaya, and Mercy F Halamury, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Yang Menyenangkan Di SMK Wira Harapan – Bali," *Jurnal Shanana* 8, no. 1 (2024): 17–38.

² Huang, Spector, and Yang, *Educational Technology : A Primer for the 21st Century*.

² Postman, "Five Things We Need to Know about Technological Change."

Perubahan ini menciptakan situasi “moral disequilibrium” yang sering kali mengganggu kestabilan nilai dan kebiasaan rohani. Oleh karena itu, pendidikan Kristen perlu melakukan evaluasi kembali terhadap orientasi moral mereka. Dari perspektif transformasi pembelajaran, pengalaman seperti ini dianggap sebagai disorienting dilemmas situasi yang memicu refleksi mendalam terhadap asumsi dan keyakinan yang sebelumnya tidak dipertanyakan.

Lingkungan digital mempercepat munculnya dilema semacam itu melalui paparan yang intens terhadap beragam perspektif, misinformasi agama, serta performasi keagamaan, yang menurut Daniel Pesah, dapat melemahkan kedalaman praktik spiritual jika tidak dikelola secara pedagogis.² Namun, kondisi ini juga membuka peluang bagi pendidik Kristen untuk merancang pengalaman belajar yang mendorong refleksi etis-spiritual yang lebih terarah, seperti analisis wacana digital, studi kasus etika, dan pendampingan rohani yang mengajarkan peserta didik untuk menilai konten digital secara teologis. Dengan demikian, teknologi tidak berperan sebagai pembentuk moral, tetapi sebagai ruang yang menunjukkan ketegangan moral, membuka kerentanan spiritual, dan merangsang refleksi yang memungkinkan penataan ulang praktek iman.³ Demikian, pendidikan Kristen perlu memanfaatkan ruang digital tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi sebagai arena pembelajaran di mana proses discernment dapat dikembangkan melalui refleksi kritis, dialog teologis, serta pendampingan etis yang sistematis.

Teknologi Sebagai Ruang Pembentukan Komunitas Belajar

Teknologi digital membentuk komunitas belajar iman melalui penyediaan ruang interaktif yang memungkinkan praktik teologis dan kolaborasi berlangsung secara berkelanjutan. Platform seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo berfungsi sebagai pusat koordinasi pembelajaran yang mengintegrasikan diskusi, pengelolaan materi, dan evaluasi secara terstruktur. Mekanisme interaksi tanpa batas melalui forum daring dan aplikasi kolaboratif memperluas jangkauan dialog iman, memungkinkan peserta didik dan guru terlibat dalam percakapan teologis kapan saja. Teknologi menjadi fitur kolaboratif real-time memfasilitasi studi Alkitab kelompok, pemecahan masalah etis, serta eksplorasi doktrinal secara kooperatif, sementara personalisasi pembelajaran dan gamifikasi meningkatkan motivasi serta kedalaman partisipasi.

² Daniel Pesah Purwonugroho, “Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth,” *Philoxinia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol 2, no. 2 (2024): 22–32.

³ Arifianto, Sumual, and Rahaŷu, “Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital.”

Dalam *Pendidikan Kristen* ruang digital ini membentuk komunitas yang belajar melalui praktik bersama, pertukaran makna, dan konstruksi identitas rohani Arifianto, menunjukkan bahwa komunitas digital dapat memperkuat pemuridan, membangun kohesi iman, serta menyediakan dukungan spiritual yang tidak selalu memungkinkan dalam pertemuan fisik.³ Secara pedagogis, efektivitas komunitas digital tidak berasal dari teknologi itu sendiri, tetapi dari desain interaksi yang menempatkan refleksi, dialog teologis, dan pendampingan rohani sebagai inti proses belajar. Dengan demikian teknologi berperan sebagai arsitektur sosial yang memperluas praktik pendidikan ke ruang digital, memungkinkan formasi iman berlangsung secara konsisten dan partisipatif. Komunitas digital yang dirancang secara teologis dengan struktur bimbingan, regulasi doktrinal, dan aktivitas reflektif dapat berfungsi sebagai perpanjangan komunitas iman yang mendukung tujuan Pendidikan Kristen secara integratif.

Teknologi Sebagai Objek Refleksi Teologis dan Pedagogis

Teknologi tidak bersifat netral, melainkan membawa asumsi epistemologis dan nilai-nilai implisit yang memengaruhi cara manusia memahami realitas. Postman menegaskan bahwa setiap teknologi memuat bias yang mengatur cara berpikir, cara berelasi, dan cara membangun makna.³ Oleh karena itu, Pendidikan Kristen dalam menggunakan teknologi harus diperlakukan bukan sekadar sebagai alat, tetapi sebagai objek refleksi hermeneutis yang menuntut pembacaan kritis. Dalam hal ini perlunya evaluasi kritis terhadap pengalaman digital untuk mengidentifikasi pengaruh ideologis seperti budaya instan, pola konsumsi yang dangkal, serta pembentukan identitas yang dimediasi algoritma. Teknologi perlu dianalisis bukan hanya sebagai penunjang kegiatan belajar, tetapi sebagai medium yang membentuk pola pendidikan perlu menafsirkan kembali pada esensi kebenaran.

Teknologi menjadi bahan refleksi yang mengandung dua sudut pandang, yaitu teologis dan pedagogis. Dari perspektif teologis, teknologi dianggap sebagai berkat yang membantu dalam menyampaikan iman dan melakukan pelayanan lintas daerah, terutama melalui media digital. Namun, secara kritis, teknologi juga menimbulkan dilema etis, terutama terkait dengan Kecerdasan buatan, yang menantang sifat alami manusia dan peran Tuhan, serta berpotensi menyebabkan

³ Arifianto, Sumual, and Rahayu, "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital."

³ Postman, "Five Things We Need to Know about Technological Change."

technolatri, yaitu mengagungkan teknologi yang bisa menggeser fokus pada spiritualitas.³ Refleksi ini sangat penting untuk membedakan penggunaan teknologi sebagai sarana mengenal Tuhan dibandingkan penggunaannya sebagai tujuan akhir dalam spiritualitas. Dari sudut pedagogis, teknologi berfungsi sebagai penggerak efisiensi dalam proses pembelajaran, dengan meningkatkan akses terhadap materi pembelajaran, mendukung pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu melalui sistem adaptif dan perpustakaan digital, serta menciptakan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan partisipatif, seperti e-learning dan papan interaktif.³

Dengan demikian teknologi menjadi objek refleksi teologis dan pedagogis yang tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dibawanya. Pendidikan Kristen harus menilai bukan hanya fungsionalitas teknologi, tetapi juga orientasi nilai, bias epistemik, dan dampak formasionalnya terhadap iman, spiritualitas, dan etika peserta didik. Kriteria evaluatifnya harus berakar pada nilai-nilai Alkitab mencakup kebenaran, tanggung jawab moral, relasi yang utuh, dan pembentukan karakter Kristiani.

3.4 Model Pedagogi Kristen Yang Transformatif

Model pedagogi Kristen yang transformatif harus mampu menempatkan teknologi dalam kerangka formasi iman yang berorientasi pada pembaruan budi, pemulihan relasi, dan pertumbuhan karakter Kristiani. Berangkat dari ekologi teknologi Postman yang menekankan bahwa setiap medium membawa konsekuensi epistemologis dan dari teori *transformative learning* Taylor yang menuntut evaluasi kritis atas pengalaman belajar, model ini dirancang untuk mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, relasional, dan spiritual secara utuh.

Model pedagogi Kristen yang transformatif bertitik tolak dari prinsip bahwa seluruh pengetahuan dan proses pembelajaran harus berpusat pada Kristus, sebagaimana diwariskan oleh Yohanes Amos Comenius, yang menegaskan bahwa seluruh ciptaan menemukan maknanya “di dalam Dia dan untuk Dia” (Kol. 1:16–17).³ Perspektif ini menempatkan Kristus sebagai fondasi epistemologis, moral, dan spiritual dalam pendidikan sehingga setiap materi, metode, dan tujuan pembelajaran diarahkan untuk membawa peserta didik mengenal Allah dan hidup menurut

³ Kornelia Bouway and Nēlcy Mbelanggedo., “Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial,” *Imitatio Christo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 1, no. 2 (2025): 174-192.

³ Bouway and Mbelanggedo., “Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru PAK: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial.”

³ Robert Richard. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK Di Indonesia*, vol. Vol 2 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, n.d.).

kehendak-Nya. Dengan hal ini, integrasi iman dan pembelajaran tidak dipahami sebagai penambahan konten religius, tetapi sebagai penanaman nilai Kristiani dalam seluruh aspek kurikulum, keputusan pedagogis, dan interaksi kelas. Prinsip ini selanjutnya diperkuat melalui pengembangan kemampuan berpikir kritis dan reflektif, di mana peserta didik dilatih untuk menilai isu moral, sosial, dan spiritual dengan perspektif alkitabiah, sekaligus membaca dinamika digital dengan kepekaan iman. Pembelajaran kemudian dikontekstualisasikan dengan pengalaman konkret peserta didik, sehingga iman hadir secara relevan dalam menghadapi tantangan zaman, termasuk dalam ekosistem digital yang kompleks.³

6

Prinsip-prinsip ini diaplikasikan dalam model pembelajaran yang menekankan pengalaman nyata, perubahan perspektif, serta pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Kristiani, seperti kasih, integritas, dan pelayanan. *Pertama*, model pembelajaran kontekstual (CTL) digunakan untuk menghubungkan iman dengan situasi kehidupan sehari-hari peserta didik, sementara metode mengajar Yesus, melalui perumpamaan, pertanyaan reflektif, dialog terbuka, serta penggunaan simbol konkret membentuk pola belajar yang holistik dan berpusat pada makna.³ Salah satu pendekatan yang menarik adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Mezirow diterapkan guna memungkinkan peserta didik mengidentifikasi dan mengoreksi asumsi yang dibentuk oleh budaya digital.³ Terakhir, penerapan berbasis transformasi spiritual menekankan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan komunitas iman guna membentuk disiplin rohani dan kepemimpinan yang melayani (*servant leadership*). Dengan demikian, pedagogi Kristen yang transformatif tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara kognitif, tetapi juga dewasa secara rohani serta mampu menggunakan teknologi untuk pendidikan Kristen yang humanis dan sesuai dengan ajaran Alkitab.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Kristen yang transformatif tidak dapat direduksi pada penggunaan teknologi secara mekanistik, melainkan harus bertumpu pada proses pembentukan kesadaran kritis, refleksi spiritual, dan pendampingan pedagogis yang berorientasi pada pemulihan relasi antara manusia, Allah, dan sesama. Hasil penelitian menegaskan bahwa reinterpretasi teologis terhadap media digital memperlihatkan fungsinya sebagai ruang dialogis ketika digunakan secara sadar, reflektif,

³ Evimalinda, "Pendidikan Kristiani Yang Adaptif Dan Responsif: Formasi Pendidikan Spiritual Remaja Dalam Bingkai Beragama Di Ruang Digital."

³ Martin Putra Hura, Septiari Laoli, and Marisa Aulia Gea., "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital," *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 6, no. 1 (2024): 01-20.

³ Dina Meriana. Sinaga, "Dampak Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow Pada Pendidikan Agama Kristen Seksi Lanjut Usia Di HKBP Tebet Selama Pandemi Covid-19" (Universitas Kristen Indonesia, 2023).

dan berlandaskan nilai-nilai *Imago Dei* serta literasi digital etis. Dengan demikian, kesimpulan ini memberikan kerangka interpretatif baru yang berhasil mengintegrasikan Teori *Transformative Learning* dengan etika teknologi Kristen, mengubah paradoks digital dari ancaman menjadi peluang untuk memperbarui praksis pedagogi Kristen yang humanis, kritis, dan relevan bagi formasi iman di era digital.

REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Elisa Nimbo Sumual, And Yohana Fajar Rahayu. "Reflektif Teologi Digital Di Era Pasca Pandemi Dan Post-Truth:Strategi Edukasi Iman Dan Kritik Terhadap Kultur Digital." *Jurnal Salvation* Vol 6, No. 1 (2025): 68–78.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan Pak Di Indonesia*. Vol. Vol 2. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, N.D.
- Borgmann, Albert. "Technology And The Character Of Contemporary Life: A Philosophical Inquiry." *University Of Chicago Press*,.
- Bouway, Kornelia, And Nelcy Mbelangedo. "Pendekatan Holistik Pada Kompetensi Guru Pak: Menyeimbangkan Aspek Teologis, Pedagogis, Dan Sosial." *Imitatio Christo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 1, No. 2 (2025): 174-192.
- Campbell, Heidi A. "Understanding The Relationship Between Religion Online And Offline In A Networked Society." *Journal Of The American Academy Of Religion* Vol 80, No. 1 (2012): 64-93.
- Campbell, Heidi A., And Eds Ruth Tsuria. *Digital Religion: Understanding Religious Practice In Digital Media*. New York: Routledge, 2021.
- Evimalinda, Rita. "Pendidikan Kristiani Yang Adaptif Dan Responsif: Formasi Pendidikan Spiritual Remaja Dalam Bingkai Beragama Di Ruang Digital." *Kurios* Vol 10, No. 1 (2024): 520-528.
- Funk, Ken. "Thinking Critically And Christianly About Technology." *Perspectives On Science And Christian Faith* 59, No. 3 (2007): 201–211.
- Gulo, Septiana Christi. "Transformasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Antisipasi Dalam Mempersiapkan Anak Menghadapi Dampak Teknologi Septiana." *Sesawi: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, No. 2 (2025): 249–262.
- Heidenreich, Tobias. "Digital Spirituality And The Transformation Of Religious Practices." *Heidelberg Journal Of Religions On The Internet* (2018).
- Hempton, David N. *Only Connect: Networked Christianity In The Digital Age* 19–22 (2022).
- Huang, Ronghuai, J. Michael Spector, And Junfeng Yang. *Educational Technology : A Primer For The 21st Century*. Singapore: Springer, 2019.
- Hura, Martin Putra, Septiniar Laoli, And Marisa Aulia Gea. "Transformasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Era Digital." *Coram Mundo: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* Vol 6, No. 1 (2024): 01-20.
- Jesson, Jill K., And Fiona M. Lacey. "How To Do (Or Not To Do) A Critical Literature Review." *Pharmacy Education* Vol 6, No. 2 (2006): 139-148.

- Koko, John Clerk. "A Man Without A Soul? Analyzing The Implications Of Human-Like Ai On Christian Belief About The Human Soul." *Mangrove Journal Of History And International Diplomacy Section* Volume 1, No. 1 (2024): 113-121.
- Lalala, Evalin. "Imago Dei Di Era Digital: Peran Manusia Sebagai Pembawa Misi Allah Dalam Dunia Modern." *Limmud: Jurnal Ilmu Keagamaan Dan Sosial Humaniora* Volume 2, No. 2 (2025): 47-60.
- Nababan, Samuel, Emma Sianturi, Dyoys Anneke Rantung, Lamhot Naibaho, And Esti Regina Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengatasi Dampak Penggunaan Teknologi Bagi Remaja Di Era Digital." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol 3, No. 2 (2024): 205-217.
- Ondang, Anastasia Gabrielle. "Pendidikan Kristen Berbasis Alkitabiah: Membangun Fondasi Iman Dan Spiritualitas Terhadap Generasi Era Digital." *Veritas Lux Mea* 6, No. 2 (2024): 210–219.
- Paelongan, Jein, Serli Lambertus, Milka Milka, Welsianti Tumonglo, And Rani Ta'dung. "Integrasi Nilai Kristiani Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* Vol 2, No. 12 (2024): 539–551.
- Postman, Neil. "Five Things We Need To Know About Technological Change." *Recuperado* Vol 3, No. 2 (1998): 129–149.
- Prasetya, Penta Astari, Agusthina Siahaya, And Mercy F Halamury. "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Kristen Menggunakan Teknologi Digital Sebagai Media Pembelajaran Yang Menyenangkan Di Smk Wira Harapan – Bali." *Jutnal Shanan* 8, No. 1 (2024): 17–38.
- Purwonugroho, Daniel Pesah. "Membangun Integritas Dan Moralitas: Fondasi Kepemimpinan Kristen Menghadapi Era Post-Truth." *Philoxinia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* Vol 2, No. 2 (2024): 22–32.
- Sinaga, Dina Meriana. "Dampak Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow Pada Pendidikan Agama Kristen Seksi Lanjut Usia Di Hkbp Tebet Selama Pandemi Covid-19." Universitas Kristen Indonesia, 2023.
- Taylor, Edward W. "Transformative Learning Theory." In *Educare Gli Affetti: Studi In Onore Di Bruno Rossi.-(I Problemi Dell'educazione)*, 301-320., 2018.
- Turkle, Sherry. "The Tethered Self: Technology Reinvents Intimacy And Solitude." *Continuing Higher Education Review* Vol 7, No. 5 (2011): 28-31.